

**NILAI, FUNGSI, DAN MAKNA RITUAL *PELET KANDUNG*
(EMPAT BULANAN) DI DESA PALONGAN KECAMATAN BLUTO
KABUPATEN SUMENEP**

ARTIKEL SKRIPSI

(Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program
Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)



EMI NUR WAHYU NINGSIH PERTIWI

NPM: 18882012A225678

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
(STKIP PGRI SUMENEP)
TAHUN 2021**

**NILAI, FUNGSI, DAN MAKNA RITUAL PELET KANDUNG
(EMPAT BULANAN) DI DESA PALONGAN KECAMATAN BLUTO
KABUPATEN SUMENEP**

Oleh : Emi Nur waahyu Ningsih Pertiwi

Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ABSTRAK

Ritual Empat Bulanan yaitu sekumpulan kegiatan yang dilaksanakan untuk tujuan simbolis. Pada dasarnya acara Empat Bulanan (Pelet kandung) merupakan acara syukuran karena kita sudah dikaruniai anak. Acara Empat bulanan juga merupakan kebudayaan yang ada ditengah-tengah masyarakat. Adapun fokus penelitiannya adalah 1). Nilai yang terdapat dalam Ritual Pelet Kandung (Empat Bulanan), 2). Fungsi yang terdapat dalam Ritual Empat Bulanan (Pelet kandung), 3). Makna yang terdapat dalam Ritual Empat Bulanan (Pelet kandung). Metode penelitian ini menggunakan penelitian penelitian kualitatif. Tehnik pengumpulan data melalui 1). Pengamatan di Desa Palongan Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep mungkin ada keluarga yang akan melaksanakan ritual Empat bulanan (pelet kandung), 2). Pelibatan dalam acara atau berada di sana ketika acara ritual Empat bulanan (pelet kandung) sedang berlangsung. Dalam kegiatan tersebut, penulis dibantu seorang asisten untuk melakukan pengamatan, pencatatan, dan dokumentasi acara dari awal sampai akhir melalui foto, atau audio. Informasi dan data yang didapat dari teknik pengumpulan data tersebut mempersyaratkan pemerolehan pengetahuan yang berupa data dan infaormasi mengenai acara ritual Empat bulanan (pelet kandung). Dalam pengumpulan data ini digunakan catatan lapangan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan di Desa Palongan mempunyai tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun, masyarakat Desa Palongan mempercayai bahwa ritual pelet kandung (Empat bulanan) dapat dipercaya sehingga bisa melahirkan bayinya dengan lancar. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Empat bulanan (pelet kandung) berupa: Nilai Religi (agama) atau keprcayaan, Nilai Moral, Nilai Sosial, Nilai Filosofis. Fungsi-fungsi yang terdapat dalam tradisi pelet kandung (Empat bulanan) berupa fungsi sebagai media hiburan, fungsi sebagai media pendidikan, dan fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata sosial. Makna yang terkandung dalam ritual pelet kandhung (empat bulanan) lebih banyak didominasi oleh makna falsafah kehidupan.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak keanekaragaman Suku, Sosial dan Budaya. Ada Suku Minang, Suku Dayak, Suku Madura, dan Suku Jawa. Di setiap Suku memiliki ciri khas tertentu masing-masing, baik dari segi sosial, religi, bahasa, dan kebudayaan. Contohnya Suku Madura yang mempunyai budaya yang sangat kental dengan nuansa keagamaannya. Prilaku masyarakatnya yang berlandaskan pada Syari'at islam. Selain itu masyarakat Madura juga memiliki etos kerja yang tinggi, budaya yang luas, dan mengedepankan nilai-nilai moralitas agama dan tradisi nenek moyangnya.

Madura mempunyai beberapa kabupaten yaitu kabupaten Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan. Manusianya memiliki beragam sosial, dan kebudayaan yang berbeda-beda di setiap daerah masing-masing. Kabupaten Sumenep memiliki beberapa kecamatan diantaranya kecamatan Bluto yang dikenal dengan Desa yang memiliki kebudayaan yang merupakan perbedaan dengan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Sumenep. Menurut Maran (2007:15) Kebudayaan suatu fenomenai universal . Setiap suku memiliki kebudayaan masing-masing, meskipun berbedda bentuk atau corak dari dari suku satu ke suku yang lain. Kebudayaan sangat jelas

memperlihatkan perbedaan kodrat manusia dari suku mana, bangsa mana, ras mana. Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari kebudayaan itu bersifat nyata. Manusia memiliki keterampilan untuk membuat benda yang merupakan suatu kebudayaan sebagai makhluk yang bersifat nyata. Lingkungan kita sangat kaya akan sebuah kebudayaan, bermacam-macam kebudayaan tumbuh dan berkembang disana. Setiap kebudayaan yang tumbuh di masyarakat berbeda-beda, tetapi maknanya sama. Oleh sebab itu sebagai manusia kita saling menghargai kebudayaan disetiap daerahnya masing-masing.

Folklor merupakan suatu kebudayaan yang belum terkenal oleh banyak orang. Maka dari itu, folklor perlu adanya usaha untuk melakukan suatu budaya dan

dikembangkannya. Folklor adalah bangsa yang memiliki kekayaan budaya yang terkandung nilai moral dan menggambarkan sesuatu yang ada dalam masyarakat tersebut (Endraswara, 2009:27).

Sementara karya sastra merupakan suatu cerminan yang bermanfaat, yang dapat dirasakan, dan dinikmati oleh suatu masyarakat. Diciptakannya karya sastra dengan adanya suatu pengalaman perasaan pengarang yang berupa peristiwa dunia yang dapat menaraik suatu pembaca sehingga muncul suatu pemikiran atau imajinasi yang dituang dalam bentuk tulisan, dan karya sastra menyumbang nilai figur tatanan tuntutan masyarakat, hal ini merupakan suatu ikatan timbal balik antara karya sastra dengan masyarakat. Sastra memberikan

suatu gambaran kehidupan pengarang itu sendiri, yang bersifat nyata dalam hidup dikalangan sosial, dalam hal ini, karya sastra dapat mencakup suatu hubungan dengan masyarakat, hubungan dengan manusia, dan hubungan dengan Tuhannya.

Manusia merupakan makhluk hidup ciptaan Allah SWT paling sempurna. Kesempurnaannya yang dimiliki manusia merupakan suatu kodrat yang sudah Allah berikan pada setiap manusia beserta fungsi dan tugas masing-masing dimuka bumi ini (Adz-dzaky, 2004: 13). Manusia merupakan makhluk hidup yang berbudaya, budaya dari sejak lahir yang patuhi oleh setiap manusia dan memiliki kebiasaan tradisi masing-masing. Setiap manusia memiliki kebudayaan tersendiri. Kebudayaan merupakan hasil turun-temurun dari

hasil belajar manusia yang sangat bergantung terhadap kemampuan manusia yang mempunyai simbol, isyarat yang tidak dapat dipisahkan atau dihubungkan dengan hal-hal lain. Masyarakat memperluas kebudayaan sesuai dengan adatnya masing-masing, dan sesuai dengan setiap kelompok.

Setiap Manusia diciptakan berpasang-pasangan, hal ini dimaksudkan agar setiap keluarga bisa mempunyai keturunan. Maka dari itu ketika hamil, kita harus mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh tuhan. Anak merupakan Anugrah yang diberikan oleh Allah SWT. Karena tidak semua keluarga memiliki keturunan.

Manusia pasti ingin mempunyai sebuah keturunan. Oleh karena itu setiap orang perempuan berusaha untuk hamil sehingga

mempunyai keturunan. Tanpa kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga akan terasa sepi, karena hidup dalam berkeluarga tersebut tidak terasa lengkap. Untuk itu saat hamil kita senantiasa menjaga kandungan kita supaya anak kelak lahir menjadi anak sholeh sholeha, sehat tanpa kurang satu apapun.

Setelah mengetahui keluarganya hamil, setiap ibu pasti diperlakukan secara baik. Tidak akan disuruh untuk bekerja keras dan apapun yang diminta pasti dituruti. Bulan berganti bulan, Bayi yang ada di dalam kandungan diharapkan nanti akan lahir dengan selamat. Oleh sebab itu pada usia kehamilan Empat Bulan diadakan acara selamatan yaitu Ritual *Pelet Kandung* (Empat Bulanan).

Upacara *Pelet Kandung*

merupakan suatu acara selamatan untuk ibu yang sedang hamil yang diadakan oleh orang yang mempunyai hajat tersebut. Ritual pelet kandung sampai detik ini masih terjaga kelestariannya.

Sebenarnya banyak didaerah lain yang melaksanakan upacara pelet kandung, akan tetapi lebih banyak yang melaksanakan *Pelet Kandung*

Empat Bulanan dan pasti memiliki cara dan prosesi yang berbeda-beda.

Acara Empat Bulanan juga merupakan kebudayaan yang ada ditengah-tengah masyarakat.

Sehingga budaya juga bisa disebut sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ritual Empat Bulanan sudah ada sejak jaman dahulu.

Peneliti tertarik terhadap judul ini karena peneliti ingin mengetahui lebih dalam nilai, fungsi, dan makna yang terkandung didalam pelaksanaan acara empat bulanan (*Pelet Kandung*) di Desa Palongan Kecamatan Bluto.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat dikemukakan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Nilai Ritual *Pelet Kandung* (Empat Bulanan) di Desa Palongan Kecamatan Bluto?
2. Bagaimanakah Fungsi Ritual *Pelet Kandung* (Empat Bulanan) di Desa Palongan Kecamatan Bluto?
3. Bagaimanakah Makna Ritual *Pelet Kandung* (Empat Bulanan) di Desa Palongan Kecamatan Bluto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Nilai Ritual *Pelet Kandung* (Empat Bulanan) di Desa Palongan Kecamatan Bluto?
2. Mendeskripsikan Fungsi Ritual *Pelet Kandung* (Empat Bulanan) di Desa Palongan Kecamatan Bluto?
3. Mendeskripsikan Makna Ritual *Pelet Kandung* (Empat Bulanan) di Desa Palongan Kecamatan Bluto?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat ini adalah untuk menambah wawasan peneliti tentang pengembangan kebudayaan telaah karya sastra di

Indonesia, khususnya di bidang Penelitian Foklor.

2. Manfaat Praktis

a Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan tentang tradisi lisan (folklor)

b Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran tentang nilai, fungsi, dan makna.

c Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan wawasan sastra lisan (folklor) serta sebagai sarana kritik sosial.

Manfaat hasil penelitian ini secara praktis dapat diharapkan menarik minat terutama di dalam masyarakat serta mempertahankan adat dan tradisi.

E. Definisi Operasional

Pada bagian ini,

dimaksudkan untuk menyamakan pemahaman istilah dalam penelitian. Istilah-istilah dalam hal ini akan disampaikan secara langsung dengan menitikberatkan

pada pengertian-pengertian yang akan disampaikan oleh peneliti, yakni tentang nilai, fungsi, dan makna ritual *pelet Kandung* (empat bulanan). Adapun istilah-istilah yang dimaksudkan sebagai berikut :

1. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia (Maran, 2007: 40).

2. Menurut Endraswara (Dorson, 1972:20-21) bahwa teori fungsi

dalam folklor juga telah berkembang luas di Amerika. Sejak Boas menerapkan dan Benedict menerapkan etnografi budaya, terungkap bahwa folklor mampu mencerminkan norma budaya.

3. Menurut Pateda (2001:79) makna adalah kehidupan yang mengawasi atau mengatur perilaku dalam bermasyarakat. Makna berupa interpretensi manusia terhadap suatu pernyataan manusia dengan alam sekitar.

Landasan Teori

1. Sastra

Wujud yang diungkapkan pengarang merupakan sebuah karya sastra. Ciptaan pengarang yang disampaikan dalam karyanya adalah segala macam perilaku

dan nilai-nilai dalam kehidupan manusia yang terkandung di dalamnya. karya sastra mampu menjadikan manusia memahami tentang kesadarannya. Dalam karya sastra seorang sastrawan menerjemahkan pengalaman sastra dalam bahasa ilmiah, dan menjabarkan dalam uraian jelas dan rasional, Wellek Werren (2014: 3). Karya sastra adalah latar (*setting*), lingkungan (*environment*), merupakan hal-hal yang paling banyak dibahas di dalamnya yang bersifat eksternal, Wellek Werren (2014:

72). Karya sastra harus dipelajari melalui biografi dan psikologi pengarangnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) arti kata sastra adalah “karya tulis yang jika dibandingkan dengan

tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya”. Sastra merupakan suatu imajinasi yang memiliki nilai kebajikan yang tertulis dengan menggunakan bahasanya tersendiri. Karya sastra juga memberikan suatu wawasan yang berkaitan dengan manusiawi dengan menggunakan suatu bahasa tersendiri yang khas. Pembaca memungkinkan untuk menerjemahkan suatu teks dengan wawasan tersendiri.

Menurut Wellek dan Warren (1989) sastra adalah suatu karya seni yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Ciptaan, kreasi, dan bukan imitasi

- b. Sebuah emosional yang spontan
- c. Memiliki sifat yang otonom
- d. otonomi sastra bersifat koheren(ada keselarasan bentuk dan isi)
- e. menghadirkan sintesis terhadap hal-hal yang bertentangan
- f. memberikan sebuah suatu ungkapan yang tidak terungkap dengan bahasa sehari-hari.

Sastra adalah seni untuk berbahasa, yang melibatkan suatu pengarang untuk

menjadikan suatu cerita yang ada di dalamnya. Bahasa merupakan suatu percakapan yang memiliki nilai sastra di dalamnya. Faktor yang menentukan dalam sastra adalah

bahasa sebagai medianya.

Maksudnya sastra selalu berkaitan pada pengalaman manusia yang memiliki sifat yang estetik. Sastra mempunyai pemikiran terhadap kehidupan agama, tingkah laku, sosial, dan psikologi. Dalam segi kehidupan pengarang mengungkapkan di dalam karya sastra.

Uraian di atas, ditafsirkan sastra merupakan sebuah hasil karya sastra yang diciptakan oleh manusia, dan digunakannya bahasa tertulis maupun lisan, yang berimajinasi, dan menyampaikannya secara khas, dan mterkadung pesan yang berinisiatif.

2. Folklor

a. Pengertian Folklor

Folkloris

Amerika, Dundes (dalam Endraswara, 2009:27) mempunyai arti yaitu *folk* dan *lore*. Keduanya tersebut mempunyai arti bergantungan antara satu dengan yang lainnya dan disatukan dengan kata folklor. Arti dari kata *flok* sendiri yaitu suatu kelompok masyarakat yang memiliki istilah kontars dan kolektif. Masyarakat memiliki suatu kelompok yang kolektif dan mempunyai peradaban. *Flok* sendiri dianggap tidak beradab atau tergolong tidak sopan atau liar, namun istilah ini sudah tidak relevan. Oleh karena itu di zaman globalisasi, *folk* telah banyak berkembang kearah beradaban.

lore didefinisikan oleh

Dundes, (dalam Endraswara, 2009:27) kata *Lore* yaitu sebuah

keinginan yang berekspresi. Folklor didalamnya memiliki sastra, budaya, dan seni. Pemikiran folk berbeda dengan lore, karena semakin tinggi tingkat pemikirannya semakin canggih pula peradabannya. Maka dari itu folklor tidak dapat dipisahkan dari masyarakat yang berbudaya dan saling menyatu.

b. Ciri-ciri Folklor

Folklor dengan kebudayaan sangatlah sulit, maka harus diketahui ciri-ciri utama folklor. Folklor memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1) Disebarnya sebuah pewarisan budaya menggunakan bahasa yang baik dengan disertai oleh gerakan yang menggunakan sebuah isyarat yang dituturkan dari mulut ke mulut, dan menggunakan alat

pembantu untuk mengingat dari setiap generasi.

2) Folklor memiliki bentuk kolektif yang bersifat tradisional maksudnya penyebarannya butuh waktu yang begitu lama (paling sedikit dua generasi).

3) Folklor memiliki sebuah variasi dan budaya yang berbeda-beda. Bukan melalui rekaman dan cetakan, sehingga proses pengisian atau penambahan agar mudah untuk menerima suatu perubahan. Bedanya hanya terletak dibagian luar saja, sedangkan bagian dalamnya sama.

Hal ini berbeda pula cara penyebarannya dari mulut ke mulut.

4) Folklor memiliki sifat yang *anonim*, maksudnya nama pengarangnya sudah tidak tertera

atau tidak terbaca oleh orang yang membacanya.

5) Folklor biasanya memiliki bentuk yang berpola. Sering digunakan kata-kata klise seperti “bulan empat belas hari” untuk menggambarkan ketampananan seorang pria, dan lain-lain.

6) Gunanya folklor didalam kehidupan, contohnya cerita rakyat yang digambarkan sebagai cerita yang mendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. cerita rakyat yaitu cerita yang menggambarkan sebuah pendidik yang baik.

7) Folklor memiliki sifat yang logis, yaitu memiliki pemikiran tersendiri yang berbeda dengan logika umum. Ciri-ciri ini dikenal dengan folklor lisan.

8) Folklor untuk dimiliki bersama. Maksudnya penciptanya sudah tidak diketahui sehingga anggotanya merasa memilikinya.

9) Folklor memiliki sifat yang kasar, dan kelihatannya lugu dan polos. Memiliki sifat yang terlalu spontan. Hal ini memiliki maksud apabila mengingat bahwa banyak folklor yang secara emosional yang paling jujur manifestasinya terhadap tingkah laku manusia.

c. Genre Folklor

Genre folklor berbagai macam bentuk folklor, (Endraswara, 2009:29). Menurut Brunvand (dalam Hutomo, 1991:8) folklor dapat digolongkan menjadi tiga kelompok besar yaitu:

1) Folklor lisan (*verbal folklore*) merupakan folklor murni lisan yang memiliki berbagai bentuk dan termasuk ke dalam kelompok besar diantaranya, (a) bahasa rakyat, seperti julukan, pangkat tradisional, dan memiliki title kebangsawanan. ungkapan tradisional, seperti pribahasa pepatah dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki; (d) puisi rakyat seperti gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyaNyian rakyat.

2) Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*) Folklor ini merupakan folklor yang memiliki bentuk campuran unsur lisan dan bukan lisan. Contohnya memiliki kepercayaan rakyat kepada orang modern sering kali disebut dengan takhayul. Takhayul terdiri atas pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti tanda salib bagi orang Kristen Katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu.

3) Folklor bukan lisan (*non verba folklore*) Folklor bukan lisan merupakan folklor yang bentuk dan gambarannya bukan lisan. Foklor bukan lisan ini terbagi menjadi dua yakni yang material dan yang bukan material. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong material antara lain: kerajinan tangan rakyat, arsitektur

rakyat, makanan dan minuman rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, Sedangkan yang tergolong bukan material yaitu gerak isyarat, bunyi isyarat, dan musik rakyat.

3. Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Menurut Maran (2007:15) kebudayaan adalah suatu fenomena yang universal. Setiap masyarakat yang ada di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lainnya.

Kebudayaan menampakkan kesamaan secara jelas kodrat manusia dari berbagai bangsa, suku dan ras. Setiap manusia bisa mendefinisikan dengan menggunakan caranya

masing-masing, manusia sebagai *cultural being*, budaya merupakan suatu fakta yang tak terbantahkan oleh siapa pun. Sebagai *cultural being*, kebudayaan merupakan pencipta manusia.

Kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia yang ada di dunia. Pada kebudayaan, manusia menampakkan jejak-jejaknya dalam panggung sejarah.

Kebudayaan merupakan cara untuk berpikir yang menyatakan diri dalam segi kehidupan berkelompok antar manusia yang memiliki bentuk kesatuan sosial masyarakat dalam ruang dan waktu.

Setiap kebudayaan hendaknya dilestarikan dari

masa ke masa. Masalah utama ialah menjelaskan perbedaan dan persamaan budaya, pemeliharaan budaya dan perubahannya dari masa ke masa. Perubahan dapat teramati dengan latar kebudayaan dan pemeliharaannya. Budaya perlu diamati oleh latar budayanya sendiri. Andai kata budaya tidak berbeda dan tidak pula berubah-ubah, dan sebuah persoalan dari sebuah perubahan mekanisme yang ada. Oleh sebab itu dalam berbudaya memiliki taraf, dan budaya yang satu dengan budaya yang lainnya berubah-ubah dari kurun waktu.

Kebudayaan merupakan suatu benda yang diciptakan oleh manusia

untuk berbudaya, dan memiliki sifat yang nyata misalnya pola perilaku, bahasa, peralatan untuk kehidupan, organisasi sosial, religi, seni dan lainnya. Yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Manusia dan kebudayaan pada dasarnya saling berhubungan. Manusia memiliki interaksi kreatif antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia sendiri adalah produk kebudayaannya. Itulah dialektika fundamental yang mendasari seluruh proses hidup manusia (Maran, 2007:16).

b. Kebudayaan sebagai Kekhasan Manusia

Menurut Maran (2007:20) kebudayaan adalah cara khas manusia untuk mengadaptasikan diri dengan lingkungannya.

Perkembangan manusia bergantung pada sosialisasi, yakni suatu proses untuk berinteraksi secara terus-menerus yang memungkinkan manusia memperoleh identitas diri serta memiliki keterampilan sosial. Untuk menjadi manusia, orang tidak hanya belajar satu cara. Isi

sosialisasi bervariasi dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain. Manusia memperoleh kebudayaan dimana ia dilahirkan dan dibesarkan.

Didalam lingkungan kebudayaan masyarakat itulah masih belajar tentang *design for living*-nya yang khas.

Setiap manusia hidup berbudaya. Segala sesuatu yang dilakukan harus berlandaskan kebudayaan-kebudayaan yang ada sehingga dapat menjadi acuan dalam menjalankan kehidupan. Kebudayaan merupakan suatu hal yang tak terpisahkan dari manusia, karena yang menjalankan kebudayaan adalah manusia itu sendiri.

Manusia mempunyai individualitas yang menyebabkan berbeda dengan makhluk lain, mempunyai profil pribadi yang unik. Ini juga berlaku bagi kelompok-

kelompok manusia, suku-suku dan sebagainya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan yang diciptakan oleh manusia beranekaragam. Setiap kelompok masyarakat mengungkapkan diri atas caranya sendiri.

Manusia dan kebudayaan merupakan salah satu ikatan yang tak terpisahkan dalam kehidupan ini. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna menciptakan kebudayaan mereka sendiri dan melestarikannya. Budaya tercipta dari kegiatan sehari-hari dan juga dari kejadian-kejadian yang sudah diatur oleh yang Maha Kuasa.

c. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.

Nilai itu luas, abstrak, standar kebenaran yang harus dimiliki, yang diinginkan, dan yang layak dihormati. Meskipun dapat pengakuan luas, nilai-nilai pun jarang ditaati oleh setiap anggota masyarakat. Namun nilailah yang menentukan suasana kehidupan kebudayaan dan masyarakat (Maran, 2007:40).

Nilai merupakan suatu penghargaan yang diberikan oleh suatu

masyarakat kepada manusia yang memiliki perilaku yang baik, penting, luhur pantas dan mempunyai daya fungsional yang berkembang dengan kebaikan hidup bersama. Setiap masyarakat memiliki seperangkat nilai dan norma (Yulianti, 2015: 28).

Nilai bukanlah suatu fakta yang dapat ditangkap oleh indra. Tingkah laku perbuatan manusia atau sesuatu yang mempunyai nilai itulah yang dapat ditangkap oleh indra karena ia bukan fakta yang nyata.

Nilai fungsinya sebagai dorongan dan motivasi, sedangkan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar

dan didorong oleh nilai yang diyakininya. Misalnya, nilai ketakwaan. Adanya nilai ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan.

Menurut Maran (2007:29) nilai-nilai dan norma-norma dari berbagai kebudayaan yang satu ke kebudayaan yang lain. Karena sifatnya yang subjektif, nilai dan norma yang dianggap baik disitu masyarakat bisa saja dianggap buruk di masyarakat lainnya. Nilai-nilai dan norma-norma juga mengalami perubahan seiring dengan perubahan zaman.

d. Pengertian Fungsi

Menurut Endraswara (Dorson, 1972:20-21) bahwa teori fungsi dalam folklor

juga telah berkembang luas di Amerika. Sejak Boas menerapkan dan Benedict menerapkan etnografi budaya, terungkap bahwa folklor mampu mencerminkan norma budaya.

Kebudayaan memiliki fungsi terhadap manusia dan masyarakat yang sangat besar. Kebutuhan masyarakat sebagian besar dipenuhi oleh suatu kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri dalam bidang spiritual dan materiil.

Masyarakat mempunyai hasil karya dalam kebudayaan untuk melahirkan sebuah teknologi yang berupa benda dan mempunyai kegunaan utama di dalam

melindungi masyarakat terhadap lingkungan alamnya. Pada taraf permulaan, manusia semata-mata bertingkah dalam batas tertentu untuk melindungi dirinya.

Taraf tersebut, masih banyak dikunjungi oleh masyarakat yang sampai saat ini masih rendah pada tahap kebudayaannya. Keadaannya memiliki perbedaan dengan masyarakat yang sudah kompleks, dimana taraf kebudayaannya lebih tinggi.

Hasil kebudayaannya berupa teknologi yang memungkinkan untuk memperluas pemanfaatan suatu hasil alam dan apabila mungkin menguasai alam. Fungsi utama suatu

kebudayaan. Gunanya adalah untuk menyebarkan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Menurut Endraswara (R. Bascom, 1965:3-20) sastra lisan (baca: Foklor lisan dan sebagian lisan) mempunyai empat fungsi yaitu : (1) sebagai sebuah bentuk hiburan (*as a form of amusement*), (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan ,(3) sebagai pendidikan anak-anak, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Menurut Endraswara (Dundes, 1965:277) juga menyatakan bahwa ada

beberapa fungsi folklor yang bersifat umum, yaitu: (1) membantu pendidikan anak muda, (2) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok, (3) memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman, (4) sebagai sarana kritik sosial, (5) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan, (6) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan.

Fungsi folklor tersebut dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu hal yang sudah ada sejak dahulu, setiap fungsi tersebut harus kita telaah sehingga dapat dipahami fungsi yang terkandung di dalam sebuah

kebudayaan tersebut. Setiap fungsi itu bisa dijadikan sebagai acuan dalam sebuah penelitian folklor.

e. Pengertian Makna

Menurut Pateda (2001:79) Istilah makna merupakan sebuah kata. Makna merupakan sebuah bentuk dan konsep dalam berbagai bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik.

Makna merupakan suatu bahasa yang berhubungan dengan duniawi yang telah diatutkan dari sebelumnya. makna memiliki sebuah maksud dan tujuan atau keinginan yang ingin disampaikan.

Makna adalah sebuah proses saat individu

mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensors mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Makna adalah produksi makna melalui bahasa, konsep konstruksi makna bisa berubah-ubah (Geertz 2014).

Memang sulit memberikan batasan tentang makna. Tiap linguis memberikan batasan makna sesuai dengan bidang ilmu yang merupakan keahliannya. Itu tidak mengherankan karena kata dan kalimat yang mengandung makna adalah milik pemakai bahasa. Karena pemakai bahasa bersifat dinamis yang kadang-kadang memperluas makna suatu kata

ketika ia berkomunikasi sehingga makna kata dapat saja berubah (Pateda, 2001:84)

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ruhil (Universitas Mataram FKIP, 2017) dalam skripsi “Analaisis Bentuk Fungsi dan Makna Takhayyul dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan hasil pengumpulan data dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Bentuk Takhayyul masyarakat Kecamatan Wawo yaitu pola sebab-akibat, akibat-sebab, konversi-akibat, dan tanda-akibat. (2) fungsi-fungsi takhayyul masyarakat Kecamatan Wawo

mempertebal emosi keagamaan atau kepercayaan. (3) Makna-makna takhayyul masyarakat Kecamatan Wawo banyak yang menimbulkan hubungan asosiasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah (STKIP PGRI Sumenep, 2013) dalam skripsi “Nilai dan Fungsi Ritual Pelet *Kandung* Empat Bulanan Kajian Simbolik penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan hasil pengumpulan data maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Nilai Religi (agama) atau kepercayaan (2) Nilai Moral (3) Nilai Sosial (4) Nilai Filosofis
3. Penelitian yang dilakukan oleh Adriani (2010) dengan judul “Bentuk, Makna, dan Fungsi

Nggahi Ncemba dalam Masyarakat Donggo”. Salah satu jenis sastra lisan (folklor) yang berkembang pada masyarakat Donggo. Penelitian ini mendapat sebanyak 20 Nggahi Ncemba yang dilihat dari diksi, bunyi, tema, dan amanat, dan adapula bentuk dalam penelitian ini tidak terlepas dari makna dan fungsi dalam masyarakatnya. Dalam penelitian ini fungsi Nggahi Ncemba dapat dibagi menjadi dua yaitu sebagai media pendidikan dan sebagai alat untuk memperoleh gingsi.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian hal ini menjelaskan

secara faktual, dan akurat mengenai bukti-bukti, hubungan dan fenomena yang akan diteliti. Data yang diperoleh berupa pencatatan dokumen, hasil wawancara yang terurari dalam bentuk kalimat atau kata-kata yang di tulis atau lisan yang terucap dan tidak menggunakan prosedur angka-angka.

2. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan tehnik atau cara ilmiah yang digunakan untuk mendapat data dengan suatu tujuan atau kepergunaan tertentu. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Anggito dan Setiawan, 2018: 07) penelitian

kualitatif merupakan penelitian yang diperoleh dari cara ilmiah dengan tujuan menjelaskan suatu kejadian yang terjadi dan perlakuan dengan berbagai metode yang sudah ada.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena data yang dikumpulkan dan di analisis lebih cenderung atau bersifat kalimat atau kualitatif.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini merupakan faktor utama dalam melakukan suatu penelitian, hal ini sangatlah penting dalam penelitian kualitatif. Kehadiran peneliti ini dari sendirian atau dibantu oleh orang lain

merupakan alat pengumpul data utama.

Sesuai dengan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti dalam penelitian ini, tentu peneliti harus tun rangsung kelapangan dan diperlukandengan secara

optimalisasi. Peneliti merupakan instrumen kunci utama dalam menganalisis sesuatu sebagai alat pengumpul data. Oleh karena itu peneliti wajib turun langsung dan terlibat dengan kehidupan orang

yang akan diteliti hingga faham betul terkait data yang akan dikumpulkan. Peneliti melakukan penelitian di desa Palongan Kecamatan Bluto yakni tentang ritual pelet kandung.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Desa Palongan Kecamatan Bluto. Desa Palongan

memiliki luas 1.640,00 Ha dengan jumlah penduduk 1.020 orang dan jumlah KK 716. Adapun batas wilayah desa Palongan yaitu sebelah utara desa Juluk, sebelah selatan desa Aengbaja Kenek, sebelah timur desa Masaran, dan sebelah barat desa Aeng Tong-Tong. Desa Palongan mempunyai iklim panas dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Palongan Kecamatan Bluto. Pekerjaan yang dilakukan masyarakat desa Palongan dalam sehari-hari yaitu bertani, dengan menanam jagung dan padi. Selain itu masyarakat yang ada di desa Palongan memiliki pekerjaan yang sudah terkenal di kabupaten Sumenep yaitu pengrajin keris.

Pendidikan masyarakat Desa Palongan yang diperoleh berdasarkan Profil Desa Palongan tahun 2020 sebagai berikut:

- Tamat SD / MI = 584 Jiwa
- Tamat SMP /MTs = 398 Jiwa
- Tamat SMA /MA = 299 Jiwa
- Tamat S-1 = 87 Jiwa

Mengingat

pendidikan masyarakat yang rata-rata masih lemah sehingga memungkinkan pengaruh budaya nenek moyang untuk tetap di pertahankan. Sarana dan prasarana umum yang terdapat di Desa Palongan Kecamatan Bluto sebagai potensi Desa meliputi:

- TK/ RA = 1
- SD = 1
- MI = 1
- MTs = 1
- Masjid = 2

- Musholla = 9
- Poskendes = 1
- Balai Desa = 1
- Sumur Bor = 23
- Lapangan Volly = 2
- Bidan = 1 Jiwa
- Perawat = 1 Jiwa

Mengingat pekerjaan masyarakat yang rata-rata petani sehingga memungkinkan pengaruh budaya nenek moyang untuk tetap di pertahankan.

Masyarakat yang terdapat di Desa Palongan Kecamatan Bluto sebagai potensi Desa meliputi:

- Petani = 1.020 Jiwa
- Buruh Tani= 141 Jiwa
- Buruh Pabrik= 430 Jiwa
- PNS = 3 Jiwa
- Pegawai Swasta= 142 Jiwa
- Wiraswasta= 267 Jiwa
- TNI = 2 Jiwa
- POLRI = 1 Jiwa

Pemilihan Desa Palongan sebagai lokasi penelitian adalah berdasarkan

hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa ritual Pelet *Kandung* empat bulanan yang terletak di Desa Palongan berbeda dengan di daerah lain.

D. Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Lubis, 2018:07) sumber data dalam penelitian ini yang paling utama adalah kalimat atau kaata-kata, dan praktek, selebihnya merupakan data tambahan seperti hasil dokumen dan yang lainnya. Berkaitan dengan hal itu pada penelitian ini bagian yang paling utama jenis datanya dibagi dalam kata-kata dan tindakan.

Data dalam penelitian ini adalah informan - informan yang dianggap mengetahui dan menguasai acara ritual Pelet *Kandung* empat bulanan. Ada beberapa kategori informan sebagai berikut:

1. Tokoh Masyarakat yaitu orang-orang yang dianggap paling berpengaruh di tempat tersebut, baik masyarakat yang berpengaruh dari segi wawasan atau intelektual dan dipilih secara formal atau non formal.
2. Sesepeuh yaitu orang yang memahami tentang adat yang dilakukan masyarakat.
3. Dukun Beranak yaitu orang yang bisa memijat masyarakat yang lagi hamil.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Menurut D.Jameson (dalam Endraswara, 2009:221) Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara: 1) pengumpulan yang benar-benar data asli maka peneliti harus membuang masukan-masukan baru yang mungkin ada. 2) menyandingkan data- data untuk mendapatkan perbedaan dan persamaan kejadian dengan etnis lain. 3) pemeriksaan unsur-unsur keyakinan dalam sastra lisan. 4) meneliti kecenderungan psikologis dan sosial yang dihasilkan sastra lisan. 5) mengkaji fungsi sastra lisan bagi perorangan maupun kolektif. Maka dari itu untuk mendapatkan data dan informasi yang benar-banar relevan tentang ritual empat bulanan masyarkat Desa Palongan Kecamatan Bluto

Kabupaten Sumenep peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu rentetan untuk mengumpulkan data. Observasi berarti mengumpulkan data atau terjun langsung ke lapangan. Data kualitatif, tidak akan diperoleh dari data di belakang meja, akan tetapi harus terjun langsung ke lapangan, ke organisasi, ke komunitas. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran bentuk tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antara manusia

yang satu dengan yang lain (Raco, 2010:112)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap objek dengan cara mengamatinya dalam bentuk catat, merekap serta melihat kondisi objek yang di lihat atau didengar. secara singkatnya melihat suatu kasus secara benar-benar dengan urutan waktu.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah proses untuk memperoleh suatu keterangan untuk tujuan penelitian dengan tehnik bertanya atau menjawab sambil bertatap muka secaranyata atau melauli

visual antara responden dengan pewawancara atau orang yang diwawancarai, dengan pedoman atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara (Bungin, 2017:234)

Wawancara

merupakan suatu kegiatan tanya jawab secara lisan untuk memperoleh suatu informasi. Wawancara dilakukan oleh dua orang yang berhadapan secara fisik, bentuk informasi yang dapat diperoleh dinyatakan dalam bentuk rekaman melalui audio visual, atau tulisan.

3. Catat

Catat adalah Teknik catat digunakan dalam penelitian inisiatu

proses dalam pengumpulan data. Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk kata atau kalimat yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:93).

Teknik catat,

yaitu dengan mencatat data secara tertulis dengan menggunakan alat tulis atau instrumen tertentu. Sudaryanto (2015:205-206), mencatat dapat dilakukan dengan tehnik menulis dengan alat tulis tertentu.

Dengan adanya perubahan kemajuan teknologi, peneliti dapat mencatat data-data yang telah didapatkan dengan memanfaatkan audio.

Dari beberapa ulasan di atas dapat disimpulkan Catatan adalah teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan alat tulis atau instrument lainnya.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu proses untuk mengambil data atau bukti penelitian. Cara pelaksanaan pengambilan data dengan metode dokumentasi ini adalah peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang ada, selanjutnya data yang dikumpulkan dijadikan bukti berdasarkan dokumen tersebut. Dokumen merupakan arsip yang ada pada suatu instansi. Saat ini

dengan perkembangan zaman teknologi dokumen tidak hanya berbentuk kertas (*hardcopy*, namun juga dalam bentuk *softcopy*. Dokumen dalam bentuk *softcopy* ada yang dapat diakses secara online atau offline. (Kristanto, 2018:64)

Dokumentasi ialah peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data mengenai yang akan diteliti yang berasal dari pihak lain. Berkaitan dengan hal ini, penelitian mendokumentasikan beberapa data mengenai ritual empat bulanan di Desa Palongan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data pada

penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Yaitu peneliti mendeskripsikan data yang diperoleh dari penelitian (orang-orang yang diamati).

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan cara sebagai berikut:

1. Menafsirkan adalah proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara.
2. Mentranskripsikan adalah menyalin data dari percakapan ke dokumen.
3. Translet adalah menerjemahkan, menyalin (memindahkan) suatu bahasa ke bahasa lain.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Data dan informasi yang didapat dari lapangan kemudian dikaji dengan menggunakan

pendekatan kualitatif. Data atau informasi tersebut selalu dianalisis dengan teori yang relevan, terutama tulisan yang membahas kebudayaan, teori nilai dan teori fungsi. Demikian akan dapat diketahui posisi penamabahan teori yang dihasilkan oleh peneliti.

Diskusi berkaitan hasil sementara ataupun hasil akhir, dilakukan secara berulang-ulang sehingga kualitas analisis menjadi lebih baik dan juga untuk menutup kelemahan temuan apabila tanpa perdebatan dengan orang lain. Verifikasi atau keterujian abtraksi melalui diskusi dan seminar dengan dosen sebagai bentuk pengujian tesis merupakan bagian analisis pendekatan kualitatif.

H. Tahapan penelitian

Tahapan-tahapan penelitian ini meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan

Persiapan yaitu melakukan studi kepustakaan, memilih dan menentukan judul serta mengkonsultasikannya.

2. Perencanaan

Perencanaan yaitu melakukan perencanaan dan penyusunan rancangan penelitian serta mengkonsultasikannya.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan yaitu melakukan pengumpulan data, mengolah data serta menganalisisnya.

4. Penyelesaian

Penyelesaian yaitu melakukan kegiatan pada

tahap akhir meliputi laporan hasil penelitian, revisi laporan penelitian dan pengandaan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pelaksanaan Pelet

Kandung Di Desa Palongan

Acara Pelet Kandung

(empat bulanan) terdapat isi acara

yang sangat penting yaitu

pengajian dan siraman. Pengajian

merupakan suatu kelompok

manusia yang membaca ayat suci

Al-Qur'an di khususnya kepada

orang yang hamil. Pembacaan ayat

suci Al-Qur'an dilakukan agar

calon bayi dan ibunya diberi

kemudahan hingga persalinan

nanti. Sebelum acara dimulai tamu

undangan beserta kyai

mempersiapkan surat-surat yang

akan dibacakan yaitu Surat Yasin, Surat Yusuf, Surat Maryam, Surat Annur, dan Surat Arrahman. Surat yang telah disiapkan kemudian dibagi kepada tamu undangan untuk membacaknya.

Siraman merupakan suatu syarat upacara ritual *pelet kandung* sebagai tanda pembersihan diri baik jasmani ataupun rohani. Siraman tersebut merupakan pembersihan calon ibu dari dosa-dosaa sehingga kelak calon ibu saat melahirkan anak tidak mempunyai sifat jelek moral dan agar proses persalinannya lancar. Sebelum acara siraman dimulai terlebih dahulu tamu undangan membacakan ayat suci Al-Qur'an di khususkan kepada orang yang hamil sampai acara pengajian selesai. Kemudian dilanjutkan dengan acara siraman yang

dilaksanakan oleh dukun beserta sanak saudara.

Syarat yang perlu disiapkan dalam ritual *Pelet Kandung* antara lain yaitu :

1. Kain putih sepanjang 1,5 meter yang akan digunakan nanti sebagai penutup badan perempuan yang akan dimandikan. Kain putih tersebut melambangkan agar seorang anak yang ada dalam kandungan mempunyai kepribadian yang baik, bersih hatinya, layaknya kain putih tersebut.
2. Dua buah kelapa muda (Nyiur bulan) dipangku pada saat duduk oleh perempuan yang hamil dan suaminya. Dua buah kelapa muda melambangkan seorang

- bayi, kelapa tersebut diberi tulisan arab dan carakan agar bayi tersebut cerdas memahami bahasa.
3. Air satu bak gunanya untuk memandikan perempuan yang hamil tersebut supaya kelahiran bayi kelak suci bersih.
4. Kembang setaman disatukan ke dalam bak yang berisi air agar anak yang ada dalam kandungan harum sama halnya dengan bunga tersebut.
5. Tempurung kelapa (gayung) dan gagangnya dari ranting pohon kemuning atau beringin yang masih ada daunnya. Pohon kemuning atau beringin melambangkan agar anak yang nantinya akan lahir sifatnya halus seperti serat pohon tersebut.
6. Ayam telur satu butir yang masih mentah dipegang oleh ibu hamil yang nantinya saat pemandian sudah selesai di jatuhkan ke tanah hingga pecah. Telur yang dipecahkan tersebut merupakan doa agar saat melahirkan diberi kemudahan seperti telur yang pecah.
7. Seekor ayam muda diikat di bawah kursi yang sedang diduduki ibu yang hamil. Melambangkan agar anak ketika lahir bisa menjadwalkan waktu.
8. Nasi rasol merupakan sesajen untuk diantarkan kerumah kyai dan dukun.

9. Uang di taruk di wadah yang telah disiapkan pada saat memandikan ibu yang hamil. Gunanya uang tersebut untuk sedekah yang dikasihkan pada dukun yang memandikan.
10. Kemenyan adalah pertanda bahwa selamatan sudah dimulai kemudian kemenyan tersebut dibakar. Sebelum hari acara, sehari sebelumnya para keluarga sibuk menyiapkan perlengkapan dan makanan yang akan dihidangkan kepada para undangan. Oleh karena itu, satu hari sebelum acara tuan rumah dan para tetangga sudah sibuk membuat masakan untuk hidangan yang akan disajikan untuk keesokan harinya.
- Pada hari yang telah ditentukan, paginya di rumah yang akan melaksanakan acara sudah ramai oleh tetangga ataupun saudara dari kedua beelah pihak yang membantu untuk mempersiapkan acara maupun hidangannya. Upacara di awali dengan datangnya mayarakat yang sudah diundang kemudian acara tersebut akan di pandu oleh kiyai untuk membacakan ayat-ayat Al-Quran yaitu Surat Yasin, Surat Yusuf, Surat Maryam, Surat Annur, dan Surat Arrahman. Saat para undangan membaca surat-surat yang ada dalam Al-Quran di dalam kamar perempuan yang hamil itu mulai dilaksanakan prosesi *pelet Kandung*. Seorang dukun bayi kemudian mulai memijati bagian perut calon ibu tersebut dengan menggunakan minyak yang suddah disediakan oleh dukun tersebut. Bila terdapat

kelainan pada posisi kandungannya maka akan dibetulkan oleh dukun bayi tersebut dan apabila posisinya normal hanya diusap beberapa kali sebagai syarat sambil membaca mantra yang berbunyi.

*“Cabang bayi etotop bulan
sopajeh dheddi oreng
bhender dheggi’ mun lah
medal esoarghe se
lempeng, dheddi
bendher”.*

“Cabang bayi ditutup bulan supaya menjadi orang benar dan setelah berada di surge suatu saat nanti.”

Maksud dari memijat itu adalah untuk mengatur posisi bayi didalam kandungan. Ibu hamil yang dipijat, semua kerabat perempuan dan kerabat dari suami yaitu nyai (nenek), mertua

perempuan, ipar perempuan secara bergantian mengusap perut si perempuan hamil. Sambil mengusap perut, mereka membacakan do’a dan harapan agar ibu dan bayinya dilindungi oleh Allah dan lahir dengan selamat. Dukun bayi fungsinya sebagai penyelenggara teknis upacara, merupakan seseorang yang mengetahui suatu proses ritual selamatan pelet kandung ini.. Dukun ini bertugas sebagai pembagi tugas untuk memberi tahu suatu keinginan atau harapan yang punya hajat.

Setelah dipijat dan dibacakan ayat-ayat Al-Quran, perempuan hamil tersebut menduduki kursi yang dibawahnya telah diikat seekor ayam muda. Setelah itu perempuan hamil tersebut di selimuti dengan kain

putih dan diatas kain itu diletakkan satu butir telur dan sambil memangu cengker (kelapa muda) yang sudah di tulis dengan carakan. Di dekat perempuan tersebut disediakan air komkoman yang sudah di beri empat macam bunga. Kemudian dukun bayi memegang pertama kalinya canting yang terbuat dari tempurung kelapa dan pohon beringin, kemudian mengambil air komkoman yang sudah diberi empat macam bunga, lalu memasukkan uang logam ke tempat yang sudah di sediakan dan mulai memandikan calon ibu yang sedang hamil itu. Dukun bayi mengucapkan.

*“bismillahirrohmanirrohi
m semoga selamat.
Assalamu’alaikum,
wa’alaikum salam sami*

*Allah nutup iman, masuk
akan si cabang bayi, si
putih si cabang bayi
repserep sing idup putih”.*

Sesudah dukun bayi selesai mengguyur, maka satu-persatu seperti ibu, mertua dan sanak saudara yang lainnya mulai bergiliran memandikan. Sebelum memandikan mereka harus menaruh uang terlebih dahulu. Siraman tersebut merupakan gambaran agar kelahiran bayi kelak suci bersih. Setelah siraman selesai, kelapa muda yang ada dipangkuan perempuan hamil diambil oleh mertua perempuan dengan cara digendong menggunakan gendongan (embenan) dan dibawa ketempat tidur untuk diletakkan hingga si perempuan melahirkan. Sebagai catatan, cengker (kelapa muda) itu

tetap diletakkan ditempat tidur perempuan yang sedang hamil sampai melahirkan bayinya. Setelah itu telur yang ada dipangkuan si perempuan hamil dibiarkan menggelinding jatuh kebawah dan pecah. Hal tersebut merupakan harapan semoga kelak bayi yang mau dilahir dibekani kemudahan, seperti jatuhnya telur tadi ketanah. Pecahnya telur juga merupakan pembukaan bayi dalam proses keluarnya bayi dari kandungan ibu agar nanti mudah, dan tidak ada halangan. Setelah telur pecah, perempuan hamil tersebut diberi jamu yang ditempatkan dalam sebuah batok kelapa untuk diminum. Setelah jamu diminum maka batok kelapa itu segera dilemparkan kebelakang. Apabila batok kelapa jatuhnya terlentang maka bayi yang akan

lahir diperkirakan berjenis kelamin laki-laki sedangkan apabila jatuhnya tengkurap maka bayi tersebut yang akan dilahirkan diperkirakan berjenis kelamin wanita.

Setelah itu perempuan hamil diberi makan nasi ponar (nasi kuning) dan telur rebus, makanan itu dimakan sampai habis. Dengan tahap pemberian ponar ini, berakhirlah seluruh rentetan upacara *pelet Kandung*. Apabila upacara telah selesai ayam yang telah diikat di bawah kursi serta uang yang telah dimasukkan ke dalam bak (komkoman) itu akan diserahkan kepada dukun bayi sebagai ucapan terima kasih.

B. Nilai-Nilai Upacara *Pelet Kandung* (empat bulanan)

Dalam kajian ini, *Pelet Kandung* (empat bulanan) sebagai

sebuah Foklor dipandang sebagai sesuatu yang dianggap tidak sia-sia di mata masyarakat. Artinya masyarakat melahirkan tradisi dengan pertimbangan etika dan estetikanya.

Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Pelet Kandung* (empat bulanan) berupa :

1. Nilai Religi (agama) atau kepercayaan
2. Nilai Moral
3. Nilai Sosial
4. Nilai Filosofis

Dari pernyataan diatas, maka nilai yang dimaksudkan merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dan sikap seseorang dalam kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui penangkapan gagasan, tanggapan, dan sikap sehingga mampu terwujud suatu

pandangan etis, filosofis maupun agamis sehingga akan mengandung nilai-nilai yang mampu memperkaya kehidupan rohani.

1. Nilai Religi (agama)

Teori nilai yang membahas dua masalah yaitu masalah etika dan estetika. Tugas-tugas teori nilai adalah menyampaikan masalah etika dan estetika dimana pembahasan ini merupakan teori yang banyak dikemukakan oleh para tokoh agama. Maka salah satu nilai yang terkandung dalam upacara *Pelet Kandung* (empat bulanan) adalah nilai religi atau agama.

Manfaat nilai agama dikemas tidak hanya satu

arah antara manusia dengan tuhannya namun juga berdasarkan kerangka keagamaan. Maka dari itu, sangat jelas bahwa tradisi *Pelet Kandung* (empat bulanan) tidak hanya sebuah pesta yang terkesan hurai-hura namun ada nilai yang terkandung di dalamnya yang perlu kita telaah bersama.

“Menurut Kyai Marham (tokoh agama setempat) dalam acara empat bulanan memang sudah tradisi membacakan ayat-ayat Al-Qur’an yaitu surat maryam, surat yusuf dan ayat-ayat al-Qur’an yang lainnya”.

Dalam hubungan dengan Sang Pencipta

manusia mengalami suatu pengalaman mengagumkan yang tak dapat terlupakan dalam norma-norma agama. Untuk memahami nilai religi ini hanya dengan iman dan cinta terhadap manusia dan dunialah manusia menyadari bahwa Tuhan itu merupakan Pencipta yang Maha tahu. Melalui nilai keagamaan ini, manusia dapat berhubungan dengan Maha Pencipta melalui kebaktian, pujian, dan do’a.

Dalam prosesi upacara *Pelet Kandung* selalu dilantunkan ayat suci Al-Quran sebagai berikut :

- a. Surat : diharapkan agar Yasin calon bayi kelak

menjadi seorang yang buruk.
anak yang e Surat : Agar bayi kelak
mempunyai arah saat lahir
kepribadian hati man mempunyai
yang tenang. keimanan dan

b Surat : Merupakan ridho Allah.

Marya bentuk ikhtiar

m seorang calon Hal ini menandakan

ibu sehingga bahwa ritual ini berpegang teguh

mendapat berkah terhadap agama Islam dan

dalam masa dicenger (kelapa muda) ditulisi

kehamilan. dengan tulisan arab. Karena hal

c Surat : Supaya Bayi tersebut bertujuan untuk

Yusuf yang ada mendapatkan suatu keselamatan

didalam dan keberkahan dari Allah SWT.

kandungan **2. Nilai Moral**

apabila laki-laki Setiap manusia harus

setampan nabi mempunyai tingkah laku dan moral

Yusuf. yang baik. Moral merupakan suatu

d Surat : Agar bayi kelak proses hubungan antara sosial,

Annur tidak terjerumus perorangan, tanpa moral mayarakat

kepada hal-hal tidak dapat melakukan suatu

proses sosialisasi dengan baik

dan benar. Penilaian terhadap moral dapat diukur dari kebudayaan atau tingkah laku masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan atau tingkah laku ataupun ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia lainnya.

Moral sebagai sesuatu yang harus dimiliki merupakan cerminan manusianya. Karena nilai yang terkandung di dalam tata cara dan perilaku seseorang dalam masyarakat luas.

Adapun beberapa bentuk

Moral adalah sebagai berikut:

a Surat Yusuf

Seperti yang dikatakan Kyai Marham (Tokoh agama setempat) Membaca Surat Yusuf agar bayi saat lahir bisa menirukan sifat Nabi Yusuf AS yakni tetap sabar dan tidak pernah membenci

saudaranya meski beliau di buang ke sumur.

b Sopan Santun

Seperti yang dikatakan bapak Samo'in (selaku tuan rumah) "sebagai seorang tuan rumah harus sopan kepada tamu undangan, serta

selalu mempersilahkan tamu dengan hormat, misalnya menyambut tamu di depan serta mempersilahkan duduk, atau mempersilahkan tamu menyantap hidangan".

Upacara tradisi *Pelet*

Kandung (empat bulanan)

merupakan suatu warisan yang diturunkan oleh manusia dari masa lampau kemudian menjadi titik tolak untuk melanjutkan kehidupannya pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Tradisi tersebut tidak lepas dari nilai moral yang dikandungnya. Misalnya saat

jeng-onjengan (undangan) tiba, tuan rumah yang menyambut dan bersalaman di pintu masuk pada saat tamu datang dengan mempersilahkan duduk, Dan memberi hidangan yang telah disediakan. tuan rumah tidak biasa seenaknya bertingkah ditengah-tengah para undangan yang menghadirinya.

Ada juga beberapa aturan yang harus dilakukan.

Biasanya para undangan harus dipersilahkan terlebih dahulu sebelum manyantap hidangan yang telah disediakan oleh tuan rumah.

Tuan rumah juga harus mengucapkannya dengan nada lembut dan bahasa yang halus. Karena para undangan adalah tamu yang harus dihormati dan dibuat nyaman di dalam acara yang sedang berlangsung tersebut.

Dalam menyambut tamu harus bersikap sopan santun antara yang lebih terhormat dengan tamu yang lainnya. Meskipun Kyai sekalipun harus diperlakukan sama dengan tamu yang lainnya. Karena hal ini biasa memancing kecemburuan sosial yang akan berakibat pada kacaunya acara dan bahkan akan mengakibatkan pertengkaran.

3. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan konstruksi masyarakat sebagai hasil interaksi antara warga masyarakat, sehingga dianggap berharga oleh masyarakat yang mencakup seluruh persoalan hidup masyarakat.

a Taruh Uang Logam/Lembar

Setiap melaksanakan acara empat bulanan tetangga serta sanak saudara yang akan memandikan

calon ibu yang hamil menaruh uang logam/lembar ke tempat yang telah disediakan. Perilaku ini merupakan suatu kebiasaan dalam setiap acara *pelet kandung* di desa Palongan.

b Semua keluarga berkumpul dalam acara *pelet kandung*

Kata Honna (tetangga sekitar) “setiap melaksanakan acara empat bulanan semua sanak keluarga dari pihak suami maupun istri serta para tetangga dan undangan berkumpul untuk ikut dalam acara *pelet Kandung* (empat bulanan) tersebut”.

Ritual *Pelet Kandung* (empat bulanan) ada beberapa hal yang mengandung nilai sosial. Yaitu ketika para tetangga membantu menyiapkan semua keperluan dalam acara, hal ini mencerminkan adanya sifat tolong-

menolong antar masyarakat.

Sebelum itu tuan rumah juga punya adat untuk menjemput kerumah tetangga agar bersedia membantu dalam acara yang akan dilaksanakan. Hal itu dilakukan karena masyarakat sangat

menjunjung tinggi keramahan dan kesopanan serta kepedulian sosial ketika ada orang lain yang membutuhkan bantuan.

Bukan hanya itu, dengan berkumpulnya sanak saudara yang jauh yaitu memiliki nilai sosial hidup berdampingan meskipun jauh tapi saling melengkapi. Sehingga tampak sebuah keharmonisan dalam keluarga.

Dengan adanya acara *Pelet Kandung* juga merupakan penegasan status sosial bahwa mereka berdua akan menjadi orang tua, sehingga kedepannya mereka

harus menjalin hubungan yang harmonis dan mengedepankan tanggung jawab sebagai orang tua untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

4. Nilai Filosofis Simbolik

Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam acara ritual *Pelet Kandung* yaitu :

a Kain putih 1,5 meter

Seperti yang dikatakan Nyi Umna (Dukun pijat) “dalam acara ritual *Pelet Kandung* (empat bulanan) perlu disiapkan sebuah kain putih 1,5 meter yang nanti akan dipergunakan sebagai penutup badan si wanita yang akan dimandikan. Digunakan kain putih karena putih itu melambangkan kebaikan sedangkan kalau menggunakan hitam melambangkan keburukan, putih itu juga melambangkan kesucian,

kebersihan sehingga bayi dan calon ibu tersebut setelah dimandikan menjadi bersih dan dosa-dosanya diampuni agar saat melahirkan kelak bisa lancar tanpa hambatan.

Oleh karena itu digunakan kain berwarna putih agar kelak sang bayi bisa mempunyai sifat yang baik, suci dari hal-hal yang buruk.

b Kelapa muda

Dalam acara ritual *Pelet Kandung* (empat bulanan) perlu juga disiapkan satu buah ro'koro' (kelapa muda). Menurut hasil wawancara dengan Baidhawi (Narasumber) “digunakan kelapa karena kelapa ini dari akar sampai daunnya semuanya berguna dan bermanfaat. Sedangkan filosofis dari kelapa itu sendiri, kelapa itu berbuah pada usia tertentu. Sehingga kelak sang bayi bisa “matang” pada saat yang

tepat, tidak terlalu cepat ataupun terlambat. Jika pikiran terlalu cepat matang ataupun terlambat maka akan merasakan ketidakseimbangan dalam hidup. Digunakan kelapa muda karena usia bayi masih muda juga sehingga kelak bisa tumbuh menjadi orang yang berguna bagi semua orang. Yang dibutuhkan hanya satu ro'koro' karena biasanya bayi yang dilahirkan hanya satu kelapa ini nantinya akan diberi tulisan carakan Madura, yaitu a-na-ca-ra-ka-da-ta-sa-wa-la-pa-dha-ja-ya-nya. Tulisan itu dimaksudkan agar anak itu kelak bisa hidup dengan jaya.

c Air 1 gentong/ bak

Dalam prosesi empat bulanan dibutuhkan air 1 gentong/bak. Air ini digunakan untuk proses memandikan calon ibu agar bersih

sehingga dapat melahirkan dengan lancar. Air merupakan hal yang penting bagi manusia, semua orang membutuhkan air. Sifat air yang tenang dan menjadi sumber kehidupan segala hal yang hidup. Air ini juga menjadi simbol untuk membersihkan calon ibu dari dosanya selama ini sehingga proses persalinannya menjadi lancar.

d Bunga setaman

Seperti yang dikatakan oleh Baidhawi “ saat acara pelet *Kandung* adanya bunga setaman didalam air. “ Seperti bunga mawar merah, mawar putih, melati, kenanga, cempaka, sedap malam, bunga tanjung, dan daun pandan. Dipilihnya jenis-jenis bunga ini karena banyak melihat dari simbolisnya dan juga digemari orang, dengan harapan bayinya kelak menjadi anak berpribadi baik

dan juga akan disenangi orang-orang dilingkungan sekitarnya. Bunga setaman mengandung arti yaitu hidup, kekuatan, penglihatan, pendengaran, perkataan, perasaan, kemauan. Apabila bunga sudah mekar pasti indah, keindahannya dapat menyinari alam semesta. Sehingga sang anak kelak bisa seperti bunga dan selalu berusaha keras untuk mencapai tujuannya. Bunga ini bermakna bila sang bayi lahir cowok akan dapat membawa nama harum bagi orang tuanya dan bila perempuan agar cantik seperti bunga.

e Gayung

Seperti yang dikatakan Nyi Umna “Gayung yang terbuat dari tempurung kelapa dan gagangnya dari ranting pohon beringin yang masih ada daunnya.” Dalam ritual empat bulanan tersebut

menggunakan tempurung kelapa sebab bentuknya seperti kepala dan agar seperti pohon kelapa yang dari daun, bunga, batang dan buahnya bisa dimanfaatkan semua dan berguna. Maksudnya agar bayi kelak juga bisa menjadi orang yang berguna bagi orang tua dan orang lain. Menggunakan pohon beringin karena pohon ini sangat kokoh sehingga bayi yang dilahirkan menjadi anak yang kuat seperti pohon beringin. Daunnya mengandung arti agar rambut bayi tersebut kelak bisa lebat saat lahir.

f Telur ayam

Juga membutuhkan Sebutir

Telur Ayam yang masih mentah telur mempunyai filosofi yang sangat dalam, arti telur apabila dipecahkan oleh kekuatan luar maka kehidupan di dalamnya akan berakhir tetapi jika dipecahkan

oleh kekuatan dari dalam maka kehidupan baru akan terlahir. Maka dari itu dalam proses empat bulanan telur tersebut pecah dengan cara digelindingkan dari pangkuan sang ibu agar pecah dengan sendirinya dan diharapkan sang anak kelak bisa terlahir dengan selamat. Menggunakan sebutir telur karena biasanya anak yang dilahirkan hanya satu. Telur ini simbol agar bayi yang mau dilahirkan kelak mendapat kemudahan mengikuti proses bergelindingnya telur kebawah hingga pecah dan menyentuh tanah, yang berarti keluarnya bayi dari kandungan ibu.

g Ayam

Menyediakan seekor ayam muda dalam ritual ini dibutuhkan seekor ayam muda, menurut Nyi Umna “Ayam merupakan makhluk yang disiplin,

bangun sebelum matahari terbit dan tidur sebelum matahari terbenam”.

Mengais rezeki tanpa mengeluh, setiap pagi berkokok untuk membangunkan manusia serta tidak meninggalkan sangkar saat mengerami telurnya. Filosofi

tersebut ayam digunakan dalam acara tersebut agar kelak sang bayi bisa hidup disiplin, serta berguna bagi orang lain. Ayam muda ini diikat dibawah kursi saat proses pemandian. Hal ini juga mengandung arti bahwa ayam tersebut gunanya untuk mencakar penyakit bayi tersebut agar tidak mudah sakit kelak yang digunakan

yaitu ayam hitam, karena ayam hitam dipercaya dapat membawa rezeki. Sehingga kelak sang bayi murah rezekinya.

h Nasi Rasol

Acara pelet Juga dibutuhkan
kandung juga perlu di sediakan Kemenyan. Asap kemenyan
Nasi Rasol. Nasi merupakan mempunyai arti penghormatan pada
makanan pokok bagi manusia. arwah leluhur yang sudah tiada agar
Dalam ritual ini nasi rasol datang ke acara. Asap kemenyan
mengandung arti sebagai sebagai sesuatu yang dapat kita
penghormatan pada arwah leluhur artikan mempunyai mistis sebagai
yang sudah tiada. Karena media penghubung antara dunia
masyarakat mempercayai bahwa nyata dengan dunia semesta
arwah leluhurnya akan menghadiri lainnya, selain itu juga mempunyai
acara tersebut, oleh karena itu di makna untuk memanggil roh nenek
sediakan nasi rasol untuk di makan moyang mereka dimana diharapkan
oleh arwah para leluhur yang sudah roh tersebut juga mendoakan sang
tiada, serta agar semuanya bisa ibu dan calona bayinantinya, dan
berjalan dengan lancar. dapat menjaga anak cucunya dari
i Uang segala gangguan makhluk halus.

Prosesi pelet

kandung juga dibutuhkan Uang.
Uang ini mempunyai arti agar
kelak bayi yang dilahirkan murah
rejeki serta berkecukupan.

j Kemenyan

k Surat Yusuf

Surat Yusuf
dibacakan agar bayi yang dilahirkan
bisa setampan Nabi Yusuf serta
berperangai seperti nabi yusuf
dalam keluhuran budi dan

akhlaknya, kesabaran dan kepatuhannya kepada orang tua.

dan akhirnya akan mengembalikan titik konsentrasi kita.

C. Fungsi Ritual *Pelet Kandung* (Empat Bulanan)

1. Sebagai Media Hiburan

Hiburan adalah suatu acara yang dapat menimbulkan sesuatu keramian, tempat, benda, perilaku yang dapat menjadi penghibur hati yang susah atau sedih sehingga menjadi bahagia. Hiburan merupakan alat untuk mengusir kejenuhan yang sering melanda manusia, misalnya jenuh dalam bekerja, sekolah, kuliah dan lain sebagainya. Tenaga yang sudah terkuras akibat bekerja, maka dengan sebuah hiburan yang akan mengembalikan tubuh dan pikiran pada titik santai

Pelet Kandung adalah sebuah kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia sesuai dengan kebudayaan tiap-tiap daerah atau sesuai dengan penggolongan lingkungan dan pola interaksi yang dihadapi dan untuk kerangka acuan (referensi) bagi identitas sesuai dengan pola interaksi dimana dia terlibat di dalamnya (Sudikan, 2000:4). *Pelet Kandung* juga merupakan suatu budaya yang berkembang pesat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Di dalam acara tersebut semua orang meninggalkan rutinitas yang ada, mereka tidak lagi bekerja,

berdagang ataupun pekerjaan yang lainnya. Semua orang terfokus pada acara ritual tersebut sambil berkumpul dengan para tetangga dan sanak saudara.

Menurut hasil wawancara dengan Ramona “acara seperti ini merupakan hiburan bagi mereka, sebab dengan adanya acara mereka bisa melihat prosesi yang belum tentu bisa dilihat setiap hari dan mereka bisa libur dari rutinitas pekerjaan yang ada, dan akan menjadi hiburan pada saat pemandian perempuan hamil. Karena, semua orang melihat acara tersebut.

Bagi tuan rumah dan sanak saudara, yang menjadi hiburan yaitu dari semua ritual merupakan hiburan bagi

mereka. Karena mereka sudah bahagia dapat mengadakan sebuah ritual yang memang sudah menjadi kewajiban. Misalnya, ketika mengusap perut perempuan hamil, mereka sangat senang karena sebentar lagi akan bertambah seseorang dari keturunan mereka. Hal ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi orang tua dan seluruh familinya.

2. Sebagai Media Pendidikan

Fungsi lain dari media *Pelet Kandung* adalah sebagai media pendidikan. Pendidikan merupakan suatu pengaruh ilmu terhadap lingkungan ataupun terhadap individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan perilaku, pikiran, dan sifatnya. Karena

itu, masyarakat selalu dituntut untuk selalu menyesuaikan diri dengan orang lain menurut adat istiadat yang telah disepakati.

Sebagai manusia kita diajarkan untuk hidup bermasyarakat yang baik dan benar dengan cara turun langsung di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Kita dituntut untuk biasa menempatkan diri sesuai dengan keadaan dan selalu berusaha menjadi orang yang baik terhadap orang lain.

Bentuk-bentuk sebagai media pendidikan yang ada dalam ritual pelet kandung:

a Uang di dalam wadah untuk memandikan orang hamil

Seperti yang dikatakan oleh Baidhawi

(Narasumber) “menaruh uang dalam wadah sebelum memandikan orang yang hamil.”

Kalimat diatas mempunyai pembelajaran tingkah laku karena mengajarkan tentang sedekah kepada cabang bayi dan masyarakat.

b Perlengkapan untuk ritual *pelet Kandung* harus tersedia

Menurut Nyi Umna “semua perlengkapan seperti perlengkapan saat mandi dan perlengkapan yang lain harus ada dan disediakan. Kalau tidak ada harus mencarinya sampai dapat karena hal itu bisa berpengaruh terhadap

bayi yang ada di dalam kandungan”.

Dalam ritual *Pelet Kandung* (empat bulanan), sebuah contoh kedisiplinan yang dapat kita ambil yaitu ketika ritual berlangsung

dari awal hingga akhir acara, dan keluarga yang menjalankan ritual sangat berhati-hati untuk tidak melanggar ketetapan yang memang sudah menjadi acuan dalam masyarakat.

Hal ini melatih kita untuk menjadi orang yang disiplin diberbagai kegiatan yang kita tekuni.

Disiplin merupakan pengajaran yang sangat ditekankan dari itu sukses tidak suksesnya sebuah acara akan bergantung

pada kedisiplinan dari semua pihak yang terkait.

Tidak ada yang boleh dilanggar, karena akan berakibat kepada anak yang sedang ada di dalam kandungan.

Biasanya dalam acara ritual *Pelet Kandung* (empat bulanan) apabila ada hal-hal atau alat yang kurang, maka keluarga akan terus mencari dan berusaha mendapatkannya.

Hal ini dapat kita ambil sebuah contoh kegigihan untuk mendapatkan sesuatu.

Sebagai manusia kita dituntut untuk gigih agar menggapai cita-cita. Agar kehidupan kita selanjutnya bias lebih baik.

Manusia adalah makhluk social yang tidak lepas dari kehidupan orang lain. Jadi disini mereka dituntut untuk juga biasa menyesuaikan dengan orang lain disekitar mereka meskipun sebenarnya menentanginya.

3. Sebagai Alat Pengesahan Pranata-Pranata Sosial dan Lembaga-Lembaga Kebudayaan

Ritual *Pelet Kandung* (empat bulanan) juga berfungsi sebagai suatu alat pengesahan pranata sosial dan suatu kebudayaan. Dalam ritual tersebut ada beberapa aturan yang tidak boleh dilanggar. Misalnya alat-alat yang digunakan dalam ritual, dan ritual yang harus dijalankan

dari awal sampai akhir acara. Hal ini menunjukkan bahwa ada aturan-aturan tertentu yang harus dilaksanakan agar acara tersebut berjalan dengan lancar.

Pelet Kandung (empat bulanan) juga dijadikan sebagai alat pengesahan terhadap lembaga kebudayaan yang telah dilaksakan dari generasi ke generasi serta turun-temurun oleh masyarakat Desa Palongan Kecamatan Bluto. Apabila dalam sebuah keluarga tidak melaksanakan ritual ini, maka keluarga tersebut tidak biasa melaksanakan kewajibannya. Serta dapat berakibat terhadap bayi yang sedang dikandung.

Pelet Kandung (empat bulanan) ini juga merupakan warisan budaya yang harus

dilestarikan untuk menambah kekayaan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat. Untuk itu kita sebagai generasi muda juga ikut melaksanakan tradisi-tradisi yang sudah ada sebelumnya.

4. Sebagai Pemaksa Dan Pengawas Agar Norma-Norma Masyarakat Selalu Dipatuhi Anggota Kolektifnya Keberadaan manusia di muka bumi tidak terlepas dari beragam bentuk norma. Ada banyak norma yang berkembang di masyarakat, misalnya norma yang berkaitan dengan benda dan norma yang berkaitan dengan tingkah laku manusia. *Pelet Kandung* (empat bulanan) merupakan sebuah budaya yang dilaksanakan turun-temurun

juga berfungsi sebagai pengawas dan pemaksa yang selalu dipatuhi oleh anggota masyarakat.

5. Meningkatkan Perasaan Solidaritas Sebuah Kelompok

Ketika ada keluarga

yang melaksanakan acara *Pelet Kandung* (empat bulanan) maka keluarga yang jauh akan rela meluangkan waktu untuk menghadiri acara tersebut. Bukan hanya itu, para tetangga juga berkumpul untuk membantu keluarga yang punya acara. Sehingga dapat membantu seseorang untuk saling bertemu dan menyapa yang akan berakibat pada keakraban yang mungkin telah lama hilang karena sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Mereka rela meluangkan waktu untuk memeriahkan acara, saling bertukar pengalaman, bercerita, persoalan-persoalan kecil yang menambah keakraban dan biasa berbentuk solidaritas sosial dalam kelompoknya.

dengan cara bergilir. Hal ini dikarenakan solidaritas yang sudah terbentuk dalam perilaku tolong-menolong dalam menyelesaikan tugas tanpa harus memperdulikan apakah orang itu asing ataupun tidak.

D. Makna Ritual *Pelet Kandung*

Dalam semua pekerjaan **(Empat Bulanan)**

yang dilakukan mereka saling membantu, serta mengusung kebersamaan tanpa kenal lelah, mereka lebih mengedepankan nilai kebersamaan daripada urusan pribadi. Hal ini merupakan tuntutan kesadaran yang datang secara berangsur.

Makna yang terkandung dalam Ritual *Pelet Kandung* (Empat Bulanan) masyarakat Desa Palongan Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep lebih banyak menggunakan makna falsafah kehidupan untuk mengawasi dan mengatur norma

Misalnya, dalam membawa makanan dan minuman untuk para tamu biasanya tetangga dan kerabat dituntut bekerjasama antara yang satu dengan yang lain

yang berkaitan dengan masyarakat. Makna dapat berupa perilaku yang dapat menimbulkan suatu nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia, manusia dengan alam

sekitar, dan hubungan manusia dengan tuhan. Adapun makna-makna yang ada dalam masyarakat Ritual *Pelet Kandung* (Empat Bulanan) masyarakat Desa Palongan Kecamatan bluto Kabupaten Sumenep, adalah sebagai berikut :

1. Telur

“Seperti yang dikatakan oleh Baidhawi (Narasumber)“ telur yang ada di pangkuannya itu setelah mandi lepas hingga jatuh dan menetas.”

Kalimat diatas mempunyai makna jika nanti sudah mau melahirkan diberikan kelancaran atau diberikan kemudahan. Sehingga pada saat ritual *pelet Kandung* (empat bulanan) diadakan,

memangku telur hingga selesai dan di jatuhkan merupakan rentetan ritual yang tidak akan terpisah. Jika terpisah atau kurang rentetan acara tersebut tidak dibolehkan, dikarenakan rentetan itu sudah berjalan turun temurun.

2. Melilitkan kain putih dengan ukuran panjang 1,5 meter ke perut

Kalimat di atas mempunyai makna berupa Do'a dimana kain putih merupakan lambang kesucian. Sehingga bermakna semoga kelak jika lahir menjadi anak yang suci mempunyai sifat baik atau berahlakul karimah. Jadi tradisi ini merupakan do'a yang tidak dapat

ditinggalkan dikarenakan semua orang tua pasti menginginkan anak terlahir sempurna dan mempunyai sifat yang baik. Yang insyaallah nantinya bisa taat kepada orang tua.

3. Kelapa Muda

Kalimat di atas mempunyai makna jika kelak lahir warna kulit bersih seperti kelapa muda dan kecipadiannya berguna bagi semua manusia.

4. Carakan
a-na-ca-ra-ka-da-ta-sa-wa-la-pa-
dha-ja-ya-nya.

Kalimat di atas mempunyai makna jika kelak lahir sang bayi pemikiran yang cerdas, karena Carakan merupakan pembelajaran pertama untuk menjadi sebuah kalimat

seperti halnya Iqrok atau huruf Abjad.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pada pembahasan dan analisis di atas maka kesimpulan yang dapat

dipaparkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Acara Ritual Pelet *Kandung* (Empat Bulanan) Di Desa Palongan Kecamatan Bluto

Di Desa Palongan mempunyai tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun, masyarakat Desa Palongan mempercayai bahwa

ritual pelet *Kandung* (empat bulanan) dapat dipercayai sehingga bisa melahirkan bayinya dengan lancar.

2. Nilai dan Fungsi Yang Terkandung Dalam Acara

Ritual Pelet *Kandung* (Empat bulanan)

Nilai-nilai yang terdapat dalam ritual pelet *Kandung* (empat bulanan) berupa : Nilai Religi (agama) atau kepercayaan, Nilai Moral, Nilai Sosial, Nilai Filosofis.

Fungsi-fungsi yang terdapat dalam tradisi pelet *Kandung* (empat bulanan) Berupa : Fungsi sebagai hiburan, Fungsi sebagai pendidikan, Sebagai Alat Pengesahan Lembaga- Lembaga Kebudayaan dan Pranata Sosial.

B. SARAN

Kebudayaan di Madura adalah suatu kebudayaan yang terdiri dari berbagai macam budaya, suku, dan agama. Ada beberapa tantangan yang masih

ingin mengurangi keutuhan budaya dari zaman ke zaman. Kewajiban kita sebagai penerus bangsa agar tetap mempertahankan budaya dari zaman dulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Angginto, Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: PT Buku Kita.
- Fitiriyah (2013), "*Nilai dan Fungsi Ritual Pelet Kandung Tujuh Bulanan*, (Skripsi).
- Juwati. 2018. *Sastra Lisan Bumi Silampari:Teori Metode dan Penerapannya*. Yogyakarta. Hak Cipta 2018.
- Kanisius. 1984. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kristanto, Vigih Hery. 2018. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya*

- Tulis Ilmiah (KTI)*. Surabaya. Hak Cipta 2018.
- Lubis, Mayang Sari. 2018. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. Hak Cipta 2018.
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Manusia dan kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- <https://kepelengok.wordpress.com/2014/10/11/pengertian-sastra-menurut-kamus-besar-bahasa-indonesia/>
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rusmana, Agus dkk. 2019. *Komunikasi Budaya dan Dokumentasi Kontemporer*. Bandung. Hak Cipta
- Ruhil (2017), "*Takhayul Bima: Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna*, (Skripsi) dipublikasikan.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2014. *Kolerasi Kebudayaan dan Pendidikan*. Jakarta: IKAPI DKI Jakarta.
- STKIP PGRI Sumenep. 2018. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Sumenep: STKIP PGRI Sumenep.
- Welek, Rene dan Warren Austin. 2014. *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yulianthi. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta. Hak Cipta 2019.